

PEMBERDAYAAN KELOMPOK IBU-IBU RUMAH TANGGA MELALUI PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PEMBUATAN NOKEN KHAS MERAUKE PAPUA

Minuk Riyana^{1*}, Dilli Dwi Kuswoyo², Carolus Wasa³

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Musamus, Indonesia

^{2,3}Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Musamus, Indonesia

¹minuk_fkip@unmus.ac.id, ²kuswoyo_fkip@unmus.ac.id, ³carolus@unmus.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Kelompok ibu-ibu rumah tangga yang dikenal dengan NUSA (Namuk Nusantara) terdiri dari 10 orang menjadi subyek pemberdayaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) melalui pelatihan dan pendampingan pembuatan Noken Khas Merauke-Papua. Adapun tahapan kegiatan ini meliputi sosialisasi kegiatan, pengenalan alat dan bahan rajut, pengadaan pelatihan dan pendampingan hingga peserta kegiatan mampu menghasilkan Noken, dokumentasi berupa foto dan video dan penyusunan laporan. Dari serangkaian kegiatan, dokumentasi dan wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa adanya ketertarikan, peningkatan kemampuan dan wawasan serta adanya tambahan secara ekonomi. Peserta yang awalnya kurang berminat, dengan menjalani prosesi kegiatan menjadi sangat antusias. Pemateri yang dengan sabar dan telaten memberikan arahan dan wawasan sehingga peserta secara mandiri bisa menghasilkan noken. Setelah kegiatan pelatihan dan pendampingan berakhir, beberapa peserta menghasilkan tambahan rupiah dengan kerajinan noken yang mereka tekuni melalui pemesanan secara *online*.

Kata Kunci: *pendampingan; kelompok ibu rumah tangga; noken.*

Abstract: *The group of housewives known as NUSA (Namuk Nusantara) consists of 10 people became the subjects of empowerment of Community Service Activities (PKM) through training and assistance in making Noken typical of Merauke-Papua. The stages of this activity include socialization of activities, introduction of knitting tools and materials, provision of training and assistance so that activity participants are able to produce Noken, documentation in the form of photos and videos and preparation the reports. Based on the activities, documentation and interviews, it can be concluded that there is interest, increased skills and insights as well as additional economics. Participants who were initially less interested, by going through the procession of activities became very enthusiastic. The trainer who patiently and painstakingly provides directions and insights so that participants can independently produce Noken. After the training and mentoring activities ended, some of the participants earned additional rupiah with the handicrafts they worked on through online ordering.*

Keywords: *assistance; housewives group; noken.*



Article History:

Received: 23-09-2020

Revised : 22-10-2020

Accepted: 29-10-2020

Online : 14-12-2020



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Papua merupakan salah satu provinsi yang terdapat di Indonesia yang mempunyai kelompok suku sebanyak 250 dan 300 bahasa lokal yang tersebar di wilayah itu (Lestari, 2014). Secara umum masyarakat Papua hidup secara sederhana dengan memanfaatkan unsur-unsur yang ada di alam sekitarnya dengan memberdayakannya secara tradisional. Papua memiliki banyak keanekaragaman seni dan budaya yang telah dihasilkan oleh masyarakat Papua (Deda & Mofu, 2014). Salah satu budaya yang telah memiliki khas dan telah diakui lembaga dunia UNESCO adalah Noken. Kerajinan ini telah tersebar di beberapa Kabupaten/Kota yang seperti Jayapura, Wamena, Agats, dan Merauke (Cahyadi et al., 2013).

Noken sudah tak asing lagi di Indonesia. Ia merupakan hasil olahan cipta, rasa, dan karya dari masyarakat Papua yang tumbuh subur sejak lama (Ruslan, 2019), (Batlajery & Setya Wati, 2019), (Dewi et al., 2018). Noken sendiri merupakan nama khas Papua untuk tas tradisional yang dianyam dari pintalan serat kulit kayu. Noken telah diberi status sebagai Warisan Kebudayaan Dunia oleh UNESCO pada tahun 2012 (Pasaribu, 2017). Noken dalam perspektif bahasa Indonesia dapat disejajarkan dengan kantong atau tas yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Tradisi noken dalam kehidupan rakyat Papua merupakan suatu bagian yang tak dapat terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam rentang waktu yang cukup panjang serta lama (Marit, 2018), (Januar, 2017).

Selain itu, Noken menjadi salah satu sistem pemilu yang diakui di dalam konstitusi. Noken biasa digunakan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah pegunungan di Papua dalam menentukan pilihan dalam pelaksanaan pemilu dan pilkada. Pelaksanaan noken dilakukan dengan musyawarah bersama tetua adat atau kepala suku (Agustine, 2019), (Haryanto et al., 2015). Sistem noken dalam pemilu dimaksudkan sebagai mekanisme dalam melakukan pemungutan dan penghitungan suara (putungsuru) dalam pemilu yang dilangsungkan di tempat pemungutan suara (TPS) dengan menggunakan noken sebagai wadah atau tempat pengganti kotak suara (Ronsumbre, 2019).

Noken yang menjadi kerajinan tradisional dari masyarakat Papua berwujud berupa tas bertali yang cara membawanya dikalungkan ke leher atau digantungkan pada bagian kepala tepatnya dibagian dahi yang diarahkan di punggung. Selaknyaknya tas pada umumnya, noken dapat digunakan membawa barang kebutuhan sehari-hari, noken merupakan kategori produk kerajinan khas dan menjadi ikon budaya dan identitas masyarakat Papua (Cahyadi et al., 2013).

Merujuk pada instrumen budaya, Noken yang berbentuk tas namun multifungsi bagi keseharian masyarakat Papua. Tas ini memiliki ragam ukuran disesuaikan dengan fungsi operasionalnya, misalnya: 5 identitas budaya, aksesoris, perlengkapan upacara kematian, gendongan bayi, mas

kawin, penyimpanan bahan makanan dan kebutuhan sehari-hari lainnya, penyimpanan dokumen-dokumen penting, dll (Haryanto et al., 2015).

Noken sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan perempuan Papua, merupakan bagian dari keberagaman warisan yang melekat dengan prinsip-prinsip kesetaraan perempuan dalam sejarah kehidupan suku-suku bangsanya (Marit, 2018), (Bobii, 2019). Dalam tradisi Papua, Noken sumber kehidupan terutama bagi mama Papua. Selain mencari nafkah serta membawa hasil-hasil pertanian seperti sayuran, umbi-umbian dan juga untuk membawa barang-barang dagangan ke pasar termasuk membawa kayu bakar, Noken digunakan sebagai alat gendong anak yang masih belum bisa berjalan (Elisabeth, Lenny, 2016), (Multazim, 2017). Sehingga, anak dapat selalu terjaga, terlindungi, dan terpantau langsung oleh mamanya. Noken juga mempunyai keunikan, salah satunya dibawa dengan dicantolkan di kepala (Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, 2019). Mengayam noken merupakan suatu pekerjaan wajib yang harus dilakukan kaum perempuan. Di Papua kaum perempuan dan noken tak dapat terpisahkan, sebab dalam kehidupan mereka, ikatan sosial ini telah melekat (*embedded*) dan mendarah daging, sehingga memiliki nilai sosial budaya yang tinggi di masyarakat (Januar, 2017). Oleh karenanya, pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga menjadi penting pada kegiatan pengabdian ini karena menjadi perempuan yang terampil, memiliki *skill* dan wawasan adalah modal tambahan dalam kehidupan baik secara sosial dan ekonomi. Pelatihan dan pendampingan dalam pembuatan noken menjadi salah satu solusi terhadap permasalahan yang ada. Kegiatan merajut noken ini tidaklah mudah apalagi *instant*, aktifitas ini memerlukan kesabaran, ketelitian dan ketekunan.

Beberapa masalah yang dihadapi oleh para mitra secara umum ialah kurang aktif apalagi produktif. Pesimis dengan kemampuan pada diri, kurang terampil dan wawasan. Karena itulah, mereka dipilih untuk diberdayakan melalui pelatihan dan pendampingan pembuatan noken yang dianggap memiliki nilai yang cukup untuk membuat ibu-ibu menjadi terampil dan produktif.

Hal tersebut senada dengan pengabdian ini yang bertujuan untuk menanamkan *skill*, wawasan dan keterampilan baru. Memberdayakan ibu-ibu secara mandiri untuk lebih produktif yang nantinya akan berdampak pada nilai sosial dan ekonomi mereka.

B. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini diikuti oleh 10 orang anggota kelompok ibu-ibu rumah tangga NUSA (Namuk Nusantara) sebagai mitra. Ibu-ibu ini berstatus sebagai ibu rumah tangga biasa tanpa ada kesibukan atau kegiatan tambahan. Oleh karenanya, dianggap sangat cocok untuk dijadikan mitra dalam kegiatan ini. Adapun tahap pelaksanaan dalam pengabdian ini, diantaranya;

1. Tahap Persiapan

Dalam tahapan persiapan kegiatan pelatihan pembuatan Noken ini, Tim Pengabdian Pada Masyarakat, melakukan koordinasi awal dengan ketua Mitra kelompok Ibu-ibu Rumah tangga NUSA (Namuk Nusantara). Selanjutnya, ketua pelaksana PKM menyusun jadwal kegiatan, dibantu oleh anggota dalam menyediakan bahan dan alat pelatihan, dan berkoordinasi dengan pemateri pembuatan Noken. Pemateri sekaligus pelatih ini ialah Ibu Lenny Sisilia, SE seorang yang sudah bergelut didunia merajut kurang lebih 20 tahun. Banyak mengikuti pelatihan karya seni lainnya seperti memahat, menjahit, melukis dan lain-lain. Memiliki banyak murid dari dan diberbagai daerah. Karyanya pun sudah masuk dunia internasional melalui perlombaan dan pasar.

2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan

Kegiatan ini dilaksanakan secara fleksibel. Pemateri menyampaikan materi dengan metode diskusi sembari memberikan contoh penggunaan alat dan bahan dalam merajut noken. Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini berlangsung dalam 16 kali pertemuan. Ibu Lenny Sisislia, SE selaku pemateri dengan setia dan sabar mendampingi para peserta. Materi yang diberikan dalam pelatihan pendampingan ini meliputi pengenalan alat dan bahan serta cara menggunakan alat tersebut. Adapun alat dan bahan yang dipergunakan ialah jarum dan benang rajut. Sebelum masuk pada tahap pembuatan noken, peserta diperkenalkan terlebih dahulu terhadap jenis dan ukuran jarum dan benang yang sesuai. Hal ini menjadi penting karena begitu banyak jenis dan ukuran jarum dan benang yang ada dipasaran. Jika salah, maka hasilnya tidak akan maksimal dan tidak sesuai dengan keinginan. Barulah masuk pada tahap pola dasar dalam merajut noken. Kerajinan noken sendiri menjadi unik karena bisa dibuat dengan banyak macam pola yang akan membentuk motif yang berbeda pula. Setelah peserta dianggap paham dan mulai bisa membentuk pola dasar, pemateri kemudian memberikan contoh merajut noken pada jenis pola selanjutnya hingga seterusnya sampai membentuk noken yang sempurna. Setelah didampingi, para peserta diberi tugas mandiri untuk merajut noken dengan membentuk motif yang berbeda dengan langkah pola yang berbeda. Hasil dari pelatihan dan pendampingan ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peserta yang buta tentang alat dan bahan apalagi membuat noken, dalam waktu 3 hari sudah menunjukkan kemajuan yang cukup. Hal ini dilihat dari hasil dokumentasi dan diskusi singkat dengan Ibu Lenny.

3. Tahap Diskusi

Kegiatan ini berlangsung selama 16 kali pertemuan yang dimulai pada 20 Juni-09 Agustus 2020 dan dilaksanakan setiap Sabtu dan

Minggu selama 4 jam yakni dari pukul 10:00-14:00 WIT. Dalam pertemuan ini, peserta didampingi oleh panitia pelaksana dan pemateri, diberikan arahan, wawasan dan contoh keterampilan pembuatan noken. Karena para peserta tidak memiliki pengetahuan tentang pembuatan noken sebelumnya, maka hal ini cukup memakan waktu untuk kembali menjelaskan dan memberi latihan. Akan tetapi, karena antusias yang tinggi dan keingintahuan yang besar menjadikan para peserta mampu menghasilkan noken pada akhirnya secara mandiri.

4. Tahap Evaluasi

Kegiatan PKM pelatihan dan pendampingan pembuatan noken ini diakhiri dengan evaluasi dari pelaksana kegiatan dan pemateri. Evaluasi ini dilakukan melalui dokumentasi dan wawancara dengan peserta dan pemateri. Pemanfaatan media sosial seperti *WhatsApp*, ketua pelaksana melakukan diskusi sekaligus memantau perkembangan mitra. Sebelum di akhiri, tim PKM akan membekali peserta dengan perlengkapan pembuatan Noken seperti jarum dan benang. Hal ini bertujuan agar kegiatan merajut noken tidak sebatas saat kegiatan ini berlangsung saja akan tetapi bisa dimanfaatkan sebagai kegiatan tambahan yang bernilai sosial dan ekonomis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persiapan dan Pelaksanaan

Hasil dari tahap persiapan kegiatan pelatihan pembuatan Noken khas Merauke-Papua ini yaitu tersediannya proposal kegiatan PKM, jadwal kegiatan, materi pembuatan noken, dan lokasi pelatihan pembuatan Noken khas Merauke-Papua juga disurvei oleh tim PKM beserta mahasiswa sebelum melaksanakan kegiatan pelatihan dan pendampingan pembuatan Noken. Sebelum dimulainya kegiatan pelatihan ini, peserta diminta untuk mengeksplorasi diri tentang Noken. Jika ada yang belum faham sepenuhnya apa itu dan dari mana Noken berasal, maka pemateri akan mengupas tuntas tentang Noken serta manfaat Noken tersebut (Gambar 1).



Gambar 1. Proses Pengenalan Jenis Jarum dan Benang serta Penggunaannya

2. Perkembangan

Berdasarkan hasil dokumentasi, evaluasi dan wawancara, peserta menunjukkan kemajuan yang cukup besar. Yang dari awal tidak tahu sama sekali menjadi tahu banyak, antusiasme yang tinggi dan rasa keingintahuan yang besar dan yang terpenting mereka mampu menunjukkan hasil yang memuaskan dengan mampu membuat noken secara kreatif dan mandiri. Hal ini terlihat bagaimana para peserta turut aktif dalam bertanya dan bersemangat dalam merajut noken seperti yang diarahkan seperti terlihat pada Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2. Antusiasme Peserta dalam Proses Pelatihan



Gambar 3. Peserta Fokus Merajut Noken Secara Individu

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dari kegiatan pengabdian ini, dapat disimpulkan bahwa pelatihan dan pendampingan pembuatan noken khas Merauke-Papua terhadap Kelompok Ibu-ibu Rumah Tangga NUSA yang telah dilaksanakan mampu menciptakan kegiatan baru yang bernilai sosial dan ekonomi bagi para peserta. Hal ini terlihat dengan adanya kesibukan baru yang mereka manfaatkan diwaktu luang untuk meng*upgrade* kemampuan merajut noken yang sebagian dari mereka mejadikan kerajinan ini sebagai penghasilan tambahan.

Saran untuk kegiatan selanjutnya bahwa perlu adanya kegiatan-kegiatan yang melestarikan budaya bangsa yang bertujuan tidak hanya untuk pelestarian itu sendiri melainkan juga untuk menciptakan warga yang terampil dan memiliki tambahan ekonomi. Mengingat warisan budaya yang kian harinya memudar dimakan jaman dan teknologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) Deputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Inovasi Nasional yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini, karenanya Tim Penulis dapat melaksanakan amanat ini dengan baik dan lancar. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada LP2M Universitas Musamus yang dalam hal ini selalu memberikan dukungan moril hingga kegiatan ini terlaksana dengan baik. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada kelompok Ibu-ibu Rumah Tangga NUSA (Namuk Nusantara) yang telah bersama-sama dengan tim pelaksana menuntaskan kegiatan pelatihan pembuatan noken. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat tim penulis sebutkan satu persatu. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan untuk kita semua.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustine, O. V. (2019). Implementasi Noken sebagai Hukum Tidak Tertulis dalam Sistem Hukum Nasional. *Jurnal Rechtvinding*, 8(April), 69–84.
- Batlahjery, S., & Setya Wati, C. H. (2019). Development Strategy of Noken Product on Local Community in Sota Merauke. *International Journal of Social Science and Business*, 3(2), 145. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i2.17587>
- Bobii, S. (2019). Makna Teologis Noken Dalam Budaya Orang Mee. *Jurnal Teologi Kontekstual Fides et Ratio*, 4(2), 51–74.
- Cahyadi, A., Marjanto, D. K., Sadirin, H., & Ulumuddin, I. (2013). *Muatan Lokal Noken*. Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Deda, A. J., & Mofu, S. S. (2014). Masyarakat Hukum Adat dan Hak Ulayat Di Provinsi Papua Barat. *Jurnal Administrasi Publik*.
- Dewi, M. A., Sugiarto, M., Rachmawati, I., & Issundari, S. (2018). *Noken: Women Empowerment a Tourism Industry in Papua*. <https://doi.org/10.2991/amca-18.2018.61>
- Elisabeth, Lenny, M. (2016). Noken dan Perempuan Papua: Analisis Wacana Gender dan Ideologi. *MELANESIA: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra dan Bahasa*, 01(01), 33–42.
- Haryanto, Nusantara, T., & Subanji. (2015). Etnomatematika pada Noken Masyarakat Papua. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Uny, July 2018*, 1177–1184.
- Januar, A. (2017). Fungsi, Makna, Dan Eksistensi Noken Sebagai Simbol Identitas Orang Papua. *Patrawidya*, 18, 57–69.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2019). *Noken, Wujud Perlindungan Anak di Papua*. <https://doi.org/B-023/Set/Rokum/MP01/2/2019>
- Lestari, U. F. R. (2014). Sastra Lisan dan Objek Wisata di Jayapura: Analisis Latar dalam Teks. *Telaga Bahasa*, 2(1), 1–15.
- Marit, E. L. (2018). Noken dan Perempuan Papua: Analisis Wacana Gender dan Ideologi. *Melanesia: Jurnal Ilmiah Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(1), 33. <https://doi.org/10.30862/jm.v1i1.736>
- Multazim, Z. (2017). Persinggungan Hak Budaya dan Hak Politik Dalam Pemilihan Umum dengan Sistem Noken Di Provinsi Papua. *Staatsrecht: Indonesian Constitutional Law Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.15408/siclj.v1i1.4572>

- Pasaribu, K. (2017). *Tambal Sulam Sistem Noken Laporan lanjutan pilkada serentak di Papua* (Maharddhika (ed.)). Perludem (Perkumpulan untuk Pemilu dan Demokrasi) Jalan.
- Ronsumbre, N. (2019). Sistem Noken Papua: Manifestasi Demokrasi Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Sosial Politik*, 5(2), 261. <https://doi.org/10.22219/sospol.v5i2.7388>
- Ruslan, A. dan. (2019). *Noken, dari Serat Kayu Berganti Wol*. Etnis - Warta Identitas Bangsa.